

PEMANFAATAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN UNTUK MEN-TA'BIR MIMPI

(Studi Tentang Praktik Ibnu Sirin Dalam Memanfaatkan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Kitab *Muntakhab al-Kalam Fī Tafsīr al-Ahlām*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:
Muhammad Mukit Ali
Nim. 01530730

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mukit Ali

Nim : 015 30730

Jurusan : Tafsir Hadis

Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini bisa dipertanggung jawabkan secara akademis, hasil karya ini tidak terdapat karya orang lain, dan karya ini asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain di suatu Perguruan Tinggi tertentu.



STATE ISLAMIC UNIVE
SUNAN KALIJ
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Mei 2006




M. Mukit Ali
015 30730

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag
Muh. Hidayat Noor, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 8 Mei 2006

NOTA DINAS

Kapada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di,-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M Mukid Ali
NIM : 01530730
jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Pemafaatan terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya.

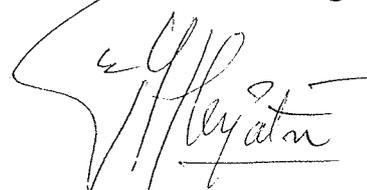
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. Muhammad Mansur, M. Ag
NIP. 150 259570

Pembantu Pembimbing



Muh. Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150 291986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1426/2006

Skripsi dengan judul : *Pemanfaatan Ayat-Ayat Al-Qur'an, Untuk Men-ta'bīr Mimpi (Studi Terhadap Praktik Ibnu Sirin Dalam Memanfaatkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Kitab Muntakhab al-Kalām fī Talsīr al-Aḥlām)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Mukit Ali
2. NIM : 01530730
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

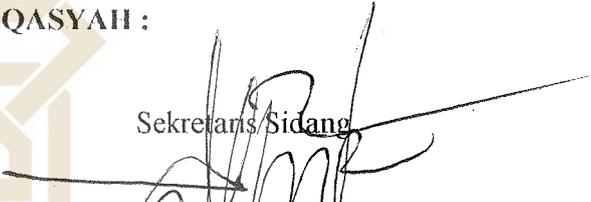
Telah dimunaqsyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 4 Juli 2006 dengan nilai : 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. M. Yustif, M.Ag
NIP. 150267224

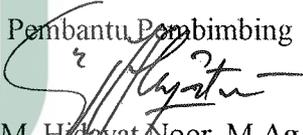
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291986

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji II


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Yogyakarta, 4 Juli 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

لَهُمَّ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. (يونس: 64)

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Q. S Yunus; 64)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمْ يَبْقَ مِنْ
النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ (رواه
البخاري)

Rasulullah bersabda: “Kenabian telah tiada kecuali ‘mubasysyirāt’ (kabar gembira).” Para Sahabat bertanya: “Apakah *mubasysyirāt* itu?” Beliau bersabda: “Mimpi yang benar.” (H. R Bukhari)

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Buat Almamater Tercinta
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludāin
UIN Sunan Kalijaga.
Buat orang-orang selalu dibuat bingung oleh mimpi-mimpinya.
Buat seseorang yang telah mengajarku
Bagaiman mencintai-Nya.
Kepada mereka kupersembahkan karya ini.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
عِلْمٌ	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-aulya'</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
كسر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
كسر		ditulis	<i>zukira</i>
دamma	dammah	ditulis	<i>u</i>
دamma		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا طرية	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>jahitiyah</i>
2	Fathah + ya' mati تسمى	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah + wawu mati فروغن	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>fucud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بئكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>hainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اقتت	ditulis	<i>a'antun</i>
اقتت	ditulis	<i>u'idda</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

قرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
قياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
سماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
شمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوي الفراء	Ditulis	<i>zawi al-furad</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Eksistensi manusia adalah eksistensi yang purna. Realitas sains dan teknologi yang semakin hari menuju kesempurnaan, semakin hari justru semakin menuju realitas eksistensi manusia itu sendiri, karena manusia diciptakan dengan wujud *fi ahsani taqwim*, yaitu kesempurnaan bentuk atau wujud baik fisik (baca: *hardware*) ataupun psikis (baca: *software*). Manusia dengan komponen-komponen kasarnya, seperti tangan, kaki, mulut dan perut tidak ubahnya piranti *hardware* dalam komponen computer. Sedangkan keinginan, angan-angan, fikiran dan mimpi serta lainnya, merupakan piranti lunak atau *software*.

Sebagaimana komponen-komponen *hardware* yang tidak ada gunanya sama sekali tanpa adanya komponen-komponen *software* dalam computer, maka begitulah manusia yang tidak ada artinya sama sekali – komponen kasarnya – tanpa adanya komponen *software*. Maka sangat aneh kemudian, jika ada yang mengatakan bahwa ‘mimpi’ tidak ada artinya sama sekali, dan ‘mimpi’ hanya bermanfaat sebagai bunga tidur saja. Pernyataan ini merupakan suatu kenaifan kalau dalam diri manusia ada yang tidak bermanfaat bagi manusianya itu sendiri, atau bermanfaat tapi manfaatnya hanya manfaat yang sia-sia. Hal ini bertentangan dengan pernyataan seorang *Ulil Albāb* di dalam al-Qur’an yang mengatakan “*Rabbanā mā khalaqta hazā bāfilā*”.

Mimpi, merupakan perangkat atau mediator Tuhan yang dimiliki setiap manusia untuk memberikan beberapa informasi tentang suatu kejadian yang sangat bermanfaat baik untuk diri pemimpi ataupun untuk orang lain. Dengan begitu, mengetahui teori membaca mimpi adalah sesuatu yang sangat urgen bagi setiap orang yang mau memaksimalkan potensi diri dengan memanfaatkan perangkat-perangkat *software*-nya yang ada dalam diri setiap manusia.

Teori membaca mimpi atau *men-ta’wil*, sebagaimana yang ditawarkan Ibnu Sirin ini, merupakan teori membaca simbol-simbol. Namun, karena simbol-simbol yang ada dalam dimensi mimpi terdapat nilai-nilai sakralnya, yaitu bahwa simbol-simbol tersebut adalah kiriman Tuhan, maka cara memaknai atau membacanya pun harus melalui bantuan bahasa-bahasa Tuhan, baik secara langsung (al-Qur’an dan Hadis) ataupun yang tidak secara langsung yaitu selain al-Qur’an dan Hadis.

Jika nabi Yusuf as. *men-ta’wil* mimpi dengan wahyu Allah SWT. secara langsung, maka Ibnu Sirin juga *men-ta’wil* mimpi dengan wahyu Allah SWT., hanya saja tidak secara langsung. Pemanfaatan ini didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa al-Qur’an sesuai dengan karakteristik manusia. Jadi, membaca manusia dengan segala sistemnya yang dimiliki, juga bisa diakses melalui pembacaan terhadap al-Qur’an, baik yang hendak dibaca tersebut perangkat *hardware* (fisiknya) maupun *software* (psikisnya).

Demikianlah, Ibnu Sirin kemudian memanfaatkan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis yang merupakan wahyu Tuhan, sebagai alat untuk membaca mimpi, di samping karena al-Qur’an merupakan ‘*tibyānan likulli syai-in*’ baik secara teks maupun *isyarī*, juga karena al-Qur’an datang dari Sang Pencipta mimpi itu sendiri dan menamakannya sebagai ‘*busyrā minallah*’.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره الذي جعل النوم سباتا، وخلق الناس أشناتا، وبسط الأرض لهم فراشا، وجعل الليل لباسا والنهار معاشا. فسبحان الله الذي أوحى رسله وأنبيائه في المنام واليقظان، وأخرج المؤمنين من الهموم بالإلهام، وأشهد أن لا إله إلا الله المالك الحق المبين وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صادق الوعد الأمين. ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقنا عذاب النار! آمين

Lantunan puji dan syukur senantiasa seirama antara lisan dan *ḥāl* kepada Yang paling berhak menerima segala pujian, Allah SWT. Kepada-Nya segala puji berlabuh dan kepada-Nya pula kita meminta bantuan serta memohon ampunan, Yang telah menjadikan tidur untuk istirahat dan menciptakan manusia dengan berbagai ragam, dan menjadikan bumi sebagai hamparan untuk manusia tinggal, serta menjadikan malam sebagai tirai, dan siang untuk bangkit dalam usaha dan pencaharian.

Maha Suci Allah Yang telah me-*wahyu*-kan ayat-ayat-Nya kepada Rasul-Rasul dan para Nabi-Nya di waktu tidur maupun bangun, serta memberi jalan dengan kabar gembira bagi orang-orang mukmin dengan perantara "*ilham*". Dengan ini, saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT., Raja Yang Maha Benar dan penuh Kebenaran, Zat Yang menjelaskan segala sesuatu, dan saya bersaksi bahwa Muhammad SAW., adalah seorang hamba dan utusan Allah SWT. yang selalu menepati janji dan terpercaya. "Ya Tuhan kami, (Pemelihara

dan Pengatur system-system dunia) tidaklah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka!” *Amin!*

Seorang pendaki gunung mungkin tidak akan merasakan nikmatnya istirahat kecuali setelah sampai ke puncak dengan menghirup udara segar. Begitulah yang penulis rasakan ketika skripsi ini sudah layak untuk di-*munaqasyah*-kan. Betapa perjuangan yang teramat melelahkan dan menelan waktu berbula-bulan bahkan hampir satu tahun ini setiap hari senantiasa menggelisahkan sehingga waktu yang teramat singkat begitu terasa panjang dengan diliputi debar jantung dan harapan semoga cepat terselesaikan.

Dan kini, harapan penulis telah tercapai, dan akhirnya penulis hanya berharap dari hasil karya ini semoga menjadi “buah tangan” yang akan menjadi *hujjah* untuk diri penulis masuk istana Syurga bukan dijadikan *hujjah* untuk menjerumuskan diri penulis ke dalam neraka, *wal ‘iyāzu billah!*

Namun begitu, keberhasilan ini tidak akan ada artinya sama sekali mana kala penulis mengabaikan mereka-mereka yang telah menghantarkan penulis menuju kesuksesan ini. Untuk itu penulis menghaturkan penghargaan dan banyak-banyak terima kasih yang teramat dalam kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan yang begitu berharga bagi penulis sehingga tidak mungkin akan tergantikan oleh suatu apapun, secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

2. Bapak Drs. M. Yusuf, M. Si dan Bapak M. Alafatih Suryadilaga, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M. Ag, selaku Pembimbing dan Drs. Muhammmad Hidayat Noor, M. Ag, selaku Pembantu Pembimbing.
4. Bapak H. Abdul Mustaqim, M. Ag yang selalu menstimulasi penulis agar cepat selesai dengan selalu bertanya: "*Gimana, dah rampung belum?*".
5. Ayah dan Ibu, K. Muhammad Ali dan Ny. Muizzah yang selalu mendo'akan anaknya tiap malam dengan penuh harapan, cinta kasih yang selalu dicurahkan dan motivasi spritualnya yang dengan itu semua penulis akhirnya mampu mneyeleaikan skripsi ini. Dan tidak lupa pula kepada kedua mertua, K. Waritsul Musthofa dan Ny. Anwariyah, berkat bantuannya – baik moril maupun materi – skripsi ini cepat selesai. Teriring maaf betapa anakmu selalu membuat kalian kesal.
6. Saudara-saudaraku yang tercinta, Misbakhul Khair dan Mbak Mai, Abd. Hamid, A'fal Bashil, Nur Adida dan Le' Dardiri, A'lal Afif serta Le' Fijai (terima kasih atas dorongan kalian yang tulus).
7. K. H. Maimun Busthomi yang telah mendorong penulis agar segera merampungkan studi.
8. K. Abdullah Afif (terima kasih atas *gojlokan*-nya yang penuh makna)
9. K. H. Mukhtar Rafi'l (terima kasih atas nasehatnya yang penuh arti untuk memahami hidup sebagai perjuangan).

10. K. Abdus Salim (terima kasih yang banyak atas motivasi yang penuh nilai)
11. Bapak dan Ibu kost serta anak-anak kostnya (terima kasih atas kebersamaannya), Anak-anak kost Famili 2: Shihab, Rifin, Faiz, Iqbal, Imran, Kiki dan Huda (bagiku kalian adalah sumber inspirasi). Saiful Amin (terima kasih banyak telah bersedia untuk mempersilahkan penulis nge-*print* di tempatnya). Khousul Amal (terima kasih yang banyak karena selalu bersedia memberikan tumpangnya). Abdus Salam dan teman-teman Blok L (terima kasih atas guyon-guyonnya). Dan buat Anang (jangan putus asa tidak ada kata 'tidak mungkin' di bumi ini selagi masih batas wajar). Mas Udin, Azhari, Barma, mas Foer dan para *ta'mir* masjid Miftahul Hasanah lainnya (selamat berjuang ya), begitu juga dengan para alumnus *ta'mir* masjid Miftahul Hasanah (kalau masih tersisa hutang bayar dulu ya). Dan buat Ani dan mas Hajir (terima kasih banyak atas curhat dan dorongan spritualnya, dengan begitu penulis merasa berharga). Buat Ida yang telah menstimulasi penulis agar lebih ikhlas dalam beramal (selamat buat hadirnya putri pertamamu semoga jadi putri yang *sālihah*).
12. Terakhir buat "permata hati", Muzayyarah, istri tercinta: Terima kasih sayang, atas kesetiaan dan kesabaranmu menunggu kehadiranku. Bersabarlah! Sebentar lagi matahari akan terbit.

Dan terimakasih yang banyak kepada mereka-mereka yang telah membantu penulis -- baik secara langsung ataupun tidak langsung -- yang tidak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II BIOGRAFI IBNU SIRIN.....	21
A. Riwayat Hidup Ibnu Sirin.....	21
B. Setting Sosial yang Dihadapi Ibnu Sirin.....	31
C. Tentang Kitab <i>Muntakhab al-Kalām fi Tafsīr al-Ahlām</i> ..	39

BAB III MAKNA *TA'BIR*, *TAFSIR* DAN *TA'WIL* DALAM

ILMU TAFSIR..... 44

A. *Ta'bir*, *Ta'wil* dan *Tafsir* serta Penggunaannya
dalam Ilmu Tafsir..... 44

B. *Ta'bir*, *Ta'wil* dan *Tafsir* Serta Penggunaannya dalam
Kitab Muntakhab al-Kalām fi Tafsir al-Ahlām... 52

BAB IV METODE PEN-*TA'BIR*-AN IBNU SIRIN TERHADAP

MIMPI..... 58

A. Pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin Terhadap Mimpi dengan Ayat-Ayat
Al-Qur'an..... 60

1. Ibnu Sirin Men-*ta'bir* Mimpi..... 64

2. Ibnu Sirin Men-*ta'bir* Ayat-Ayat al-Qur'an..... 74

3. Sinergi Penafsiran antara Pen-*ta'bir*-an Mimpi
dan Pen-*ta'wil*-an Ayat..... 76

B. Implikasi Konsep Pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin terhadap Penafsiran
Ayat-Ayat al-Qur'an Ditinjau dari Sisi Ilmu Tafsir..... 80

1. Posisi Ibnu Sirin dalam Dunia Tafsir..... 80

2. Implikasi Konsep *ta'bir* Ibnu Sirin Terhadap Penafsiran
Ayat-Ayat al-Qur'an Ditinjau dari Ilmu Tafsir..... 83

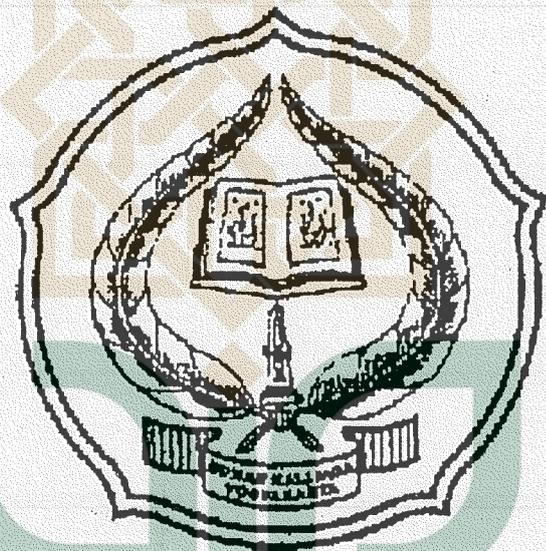
BAB V PENUTUP..... 90

A. Kesimpulan..... 90

B. Saran-Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA..... 93

CURRICULUM VITAE..... 95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, memang sudah dilakukan sejak masa Rasulullah, baik yang dilakukan dengan teori sederhana sampai yang dilakukan dengan cara ilmiah yang sistematis. Pemikiran terhadap al-Qur'an, ditinjau dari berbagai seginya, selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Utamanya dalam hal penafsirannya. Munculnya berbagai penafsiran atasnya dan karya-karya tafsir yang sarat dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan, merupakan proses yang tidak dapat dihindari oleh kenyataan sejarah. Karena pada umumnya, umat Islam ingin senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai 'mitra dialog' dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban.¹ Proses dialektika antara teks yang terbatas dan tetap (al-Qur'an) dengan konteks yang tidak terbatas (realitas sosial) yang tidak tetap ini telah menjadi pemicu dan pemacu bagi perkembangan penafsiran al-Qur'an.²

Adalah suatu hal yang wajar, jika kemudian Goldziher berpendapat bahwa setiap arus pemikiran yang muncul dalam perjalanan sejarah Islam senantiasa cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi dirinya terhadap kitab suci dan menjadikan kitabnya sebagai sandaran untuk menunjukkan kesesuaian dengan

¹Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hal. v

²*Ibid*,

Islam dan dengan apa yang dibawa Rasulullah SAW.³ Karena sudah menjadi maklum, jika setiap mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan disiplin ilmu yang ia tekuni. Dengan kata lain, tidak ada penafsiran yang hampa akan 'kepentingan', terlepas dari kepentingan tersebut berkonotasi positif ataupun yang berkonotasi negatif.

Pemanfaatan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an pun – yang merupakan bagian dari perilaku muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai 'mitra dialog' dalam hidupnya – tidak kalah suburnya dibanding dengan perbincangan tentang tafsir dan ilmu tafsir itu sendiri. Dari mulai pemanfaatan yang bersifat mistis dan klenik sampai yang bersifat ilmiah yang sistematis.

Dari sekian banyak pemikiran dan pemanfaatan orang-orang muslim terhadap al-Qur'an serta metode penafsirannya yang dieksplorasi, ternyata masih ada pemanfaatan ayat-ayat al-Qur'an yang serupa tafsir, seakan luput dari lirikan para selebritis akademik tafsir-hadis. Seperti bentuk-bentuk pemanfaatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yaitu berupa pen-*ta'wīl*-an mimpi menurut al-Qur'an dan hadis sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Sirin.

Ibnu Sirin, sekalipun tidak secara spesifik berbicara tentang penafsiran, namun apa yang dilakukan sebenarnya merupakan cara yang cukup unik dalam memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan eksploitatif – untuk tidak mengatakan men-*ta'wīl*, yaitu dengan men-*ta'bīr* mimpi melalui ayat-ayat suci al-Qur'an. Keahlian semacam ini menuntut kejelian dan kemahiran pen-*ta'bīr* dari tiga sektor terpenting, yaitu keahlian dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dan

³ Lihat Ignaz Gozliher, *Mazhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah (Yogyakarta: eL.SAQ Press, 2003), hal. 3

hadis sebagai alat pen-*ta'bir*, dan keahlian dalam memahami realitas sosial di mana orang yang mimpi atau yang diimpikan itu berada, serta memahami orang yang bermimpi secara psikologis.

Mimpi adalah fenomena spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia yang hidup secara pasti. Bisa dipastikan bahwa setiap manusia pernah mengalami mimpi dalam tidurnya. Karena rata-rata manusia menghabiskan sepertiga harinya untuk tidur. Kira-kira delapan jam dari 24 jam waktu manusia berisi 'aktivitas' tidur. Jadi, kalau kita hidup 60 tahun, maka 20 tahun di antaranya berisi tidur⁴. Persoalannya kemudian, apakah mimpi itu bermanfaat bagi manusia? Pertanyaan ini mungkin perlu penelitian yang lebih khusus, hanya saja secara garis besar Allah telah menceritakan Nabi-Nabi dan para raja terdahulu dengan menceritakan mimpi-mimpinya yang terwujud pada dunia nyata dan menjadi fakta sejarah pada kehidupan selanjutnya. Di antara cerita tersebut, adalah sebagaimana yang telah diabadikan dalam al-Qur'an tentang mimpi Nabi Muhammad, bahwa orang-orang Islam yang saat itu tinggal di kota Madinah akan memasuki kota Makkah, yang dihuni orang-orang kafir yang tidak beriman pada Rasulullah, dengan tanpa adanya perlawanan dan gangguan yang berarti dari orang-orang kafir tersebut. Dan ternyata mimpi itu terwujud nyata dalam kehidupan umat Islam⁵. Kisah serupa diceritakan dalam al-Qur'an tentang mimpi Nabi Yusuf dan keluarganya

⁴H. Fuad Nashori, *Mimpi Nubuwat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. v

⁵Lihat Q.S. al-Fath; 27

serta tentang mimpi raja Mesir, yang kemudian menjadi terwujud dalam dunia nyata, dengan pen-*ta'bir*-an yang dilakukan Nabi Yusuf a.s.⁶.

Menurut Freud, mimpi adalah suatu hasil pathologis yang merupakan penjelmaan dari angan-angan atau keinginan yang tidak dapat direalisasikan.⁷ Sedangkan Carl Gustav Jung berpendapat bahwa mimpi bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri melainkan merupakan suatu rangkaian yang memancar yang seolah-olah dari suatu pusat tertentu.⁸ Ini berarti, Freud menganggap bahwa mimpi itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan aktivitas keseharian manusia, baik yang sudah, sedang ataupun yang akan dilakukannya, karena menurut Freud mimpi hanyalah berisi konflik personalik dari kesadaran yang mencapai pemuasan dalam bentuk semu ketika kesadaran dalam keadaan lemah.⁹

Sedangkan Jung, menganggap adanya motif-motif mithologis dalam mimpi dan mengakui adanya simbol-simbol dalam mimpi, namun menurutnya tidak ada kepastian, untuk hanya berpegang pada suatu faham mengenai simbol-simbol mimpi. Tiap-tiap impian dapat di-*ta'bir* atas beberapa pen-*ta'bir*-an. Pen-*ta'bir*-an bagi seorang pemimpi dapat menunjukkan individualitas dari pemimpi itu sendiri.¹⁰

Ibnu Sirin tidak menyangkal adanya mimpi yang disebut dengan konflik personalik oleh Freud, ataupun yang disebut dengan rangkaian yang seolah-olah

⁶Lihat tentang kisah Nabi Yusuf selengkapnya, Q.S. Yusuf, 1-100. Dalam kisah tersebut Allah menyebutnya sebagai kisah terbaik yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad.

⁷Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 159

⁸*Ibid.*,

⁹*Ibid.*,

¹⁰*Ibid.*,

memancar dari pusat, seperti yang dikatakan oleh Jung. Ibnu Sirin mengategorikan mimpi yang seperti dikatakan Freud, sebagai mimpi yang diakibatkan dari luar diri pemimpi secara langsung atau ‘mimpi-mimpi kosong’ (*adgāsu ahlām*), mimpi semacam ini, menurutnya tidak perlu di-*ta’bīr* karena tidak mengandung arti apa-apa selain bunga tidur, yang dihiasi oleh setan.¹¹

Seperti mimpinya orang yang tidur dalam keadaan penuh kekenyangan, tiba-tiba mimpi ada sesuatu yang berat pada dirinya, atau tidurnya orang yang lapar kemudian mimpi makan makanan yang lezat-lezat. Bukan mimpi semacam ini yang jadi pembahasan Ibnu Sirin akan tetapi mimpi yang *ṣāliḥah* dan *ṣādiqah*.

Ibnu Sirin mengategorikan mimpi secara garis besarnya dengan dua macam, yaitu mimpi yang datangnya dari Allah dan mimpi yang datangnya dari setan. Disandarkan kepada Allah karena di dalamnya mengandung ke-*ṣāliḥ*-an dan kebenaran yang memberi kabar gembira atau kabar duka. Kadang sebagai peringatan karena perbuatan dosa. Sedangkan disandarkan ke setan karena di dalamnya hanya mengandung keresahan, ketakutan dan kadang mimpi yang mengarah pada fitnah dan permusuhan.¹² Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui dimensi alam spiritual tertinggi (alam malaikat) dalam mimpi-mimpi, yang tidak dapat terdeteksi dalam keadaan terjaga. Bila mimpi-mimpi tersebut merupakan mimpi-mimpi yang benar, yaitu ketika mimpi itu

¹¹Lihat Ibnu Sirin, *Muntakhab al-Kalām fī Tafsīr al-Ahlām* (t.t, Dār al-Fikr, t.th), hlm. 19. Lihat juga Al-Nābulīsi, *Ta’īr al-Anām fī Ta’bīr al-Manām* (t.t, Dār al-Fikr, t.th), I, hlm. 3

¹² *Ibid.*, hlm. 2

sesuai dengan keadaan sesungguhnya, maka itu berarti benar dan datang dari alam kebenaran.¹³

Ilmu *ta'bir* (*'ilm al-ru'ya*) menurut Ibnu Syāhīn, adalah termasuk ilmu syari'ah Islam yang sudah jelas kedudukannya.¹⁴ Begitu juga menurut Ibnu Sirin, dengan mengutip pendapat Ustad Abu Said:

Setelah saya melihat macam-macam ilmu, maka di antara ilmu ada yang bermanfaat terhadap dunia dan tidak berpengaruh pada agama (bahkan kadang merusak), dan di antaranya ada yang bermanfaat atas keduanya. Dan ilmu *ru'ya* adalah termasuk ilmu yang bermanfaat untuk agama (dan dunia), untuk meminta pilihan kepada Allah dalam setiap urusan dengan cara yang simple, dengan meminta bantuan kepada Allah mana yang lebih diridai dan disenangi bagi-Nya dan meminta perlindungan dari fitnah setelah menyempurnakan urusan tersebut.¹⁵

Dalil-dalil yang digunakan untuk menunjukkan bahwa ilmu *ta'bir* termasuk ilmu syari'ah adalah Q.S. Yusuf; 21 dan Q.S. Yunus; 64 serta hadis Rasulullah yang mengatakan bahwa mimpi orang mukmin adalah salah satu dari empat puluh enam cabang keNabian.¹⁶

Yang menarik untuk dijadikan sebuah kajian adalah tentang metode Ibnu Sirin¹⁷ dalam memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an untuk men-*ta'bir* mimpi. Misalnya ketika beliau men-*ta'bir* mimpi orang yang melihat Nabi Ismail,

¹³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlr. 530

¹⁴Lihat Ibnu Syāhīn, *Al-Isyārāt fī 'Ilmi al-'Ibārāt* (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 17

¹⁵*Ibid.*, hlm. 5-6. Lihat juga Ibnu Sirin, *Muntakhab*, hlm. 18

¹⁶*Ibid.*, hlm. 25

¹⁷Ibnu Syāhīn mengatakan bahwa Ibnu Sirin adalah termasuk guru besar ilmu *ta'bir* mimpi, hampir semua per-*ta'bir* mimpi, menjadikan buku Ibnu Sirin sebagai rujukan utamanya, lihat Ibnu Syāhīn, *Al-Isyārāt*, hlm. 17

menurut Ibnu Sirin dia akan membangun masjid atau membantu pembangunan masjid, karena dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 127¹⁸ dikatakan;

وإذ يرفع إبراهيم القواعد من البيت وإسماعيل... (البقرة، 127)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail...”¹⁹

Begitu juga dengan orang yang mimpi melihat pohon, menurutnya berarti orang yang mimpi adalah orang yang banyak memberi manfaat terhadap orang lain, karena dalam al-Qur'an disebutkan;

كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء تؤتى أكلها كل حين بإذن

ربها... (إبراهيم، 25)

Dalam pen-*ta'bir*-an yang pertama di atas, Ibnu Sirin menggunakan metode *ta'wīl bi al-ma'nā*, yaitu dengan men-*ta'wīl* makna dari keseluruhan cerita yang kemudian disimpulkan dengan menggunakan intuisinya. Begitu juga dengan pen-*ta'bir*-an yang kedua, di samping beliau menggunakan metode *ta'wīl bi al-ma'nā*, beliau juga menggunakan metode *ta'wīl bi isyitiqāq al-asmā'* (semiotika dan semantik²⁰) yang juga disimpulkan dengan intuisinya.²¹ Di sini

¹⁸Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li A'fāz al-Qur'an al-Karīm* (tt, Dār al-Fikr, 1981), hlm. 323

¹⁹*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mush-haf, tt), hlm. 33

²⁰*Semiotika* (ilmu tanda) adalah sebuah ilmu tentang tanda yang dengannya akan membantu para pembacanya sampai mendekati pada apa yang dimaksud oleh teks atau tanda tersebut. Lihat M Yudhie R Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an* (Bekasi: PT Gugus Press, 2002), hlm. 20. dengan begitu *semiotika* bisa disebut juga ilmu *ta'wīl*. *Semantik* adalah bagian dari ilmu tatabahasa yang menyelidiki tentang tatamakna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik. ini berfungsi sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata- atau lain dan tindakan manusia. Lihat Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:

Ibnu Sirin telah menggunakan terobosan unik dalam memanfaatkan al-Qur'an, yang dilakukannya secara sistematis, baik dalam men-*ta'bir* mimpi ataupun dalam menangkap makna isyarat al-Qur'an. Secara tidak langsung beliau berpendapat bahwa pesan-pesan al-Qur'an tidak hanya bisa ditangkap melalui teks-teksnya yang tersurat saja, akan tetapi juga bisa ditangkap melalui isyarat-isyarat dari teks-teksnya yang tersirat, dan itu juga merupakan bukti kemukjizatan al-Qur'an.²²

Namun begitu, Ibnu Sirin dalam kitabnya tidak memberikan pen-*ta'bir*-an yang paten atau pasti dalam men-*ta'bir* mimpi. Ia memberikan beberapa kemungkinan dalam *ta'bir* mimpi seseorang, akan tetapi dalam banyak cerita, ketika seseorang bermimpi dan mengadukannya kepada Ibnu Sirin, beliau menjawabnya dengan jawaban yang pasti, kadang-kadang dengan diselingi perkataan, "Jika Mimpi-mu benar, maka kamu ...". Hal ini disebabkan, adanya perbedaan atau macam-macam pen-*ta'bir*-an dengan berbedanya orang yang bermimpi. Karena sebagaimana dikatakan di depan, bahwa di samping pen-*ta'bir* harus memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, juga harus memahami keadaan orang yang bermimpi.

Arkola, tth), hlm. 700. Dengan begitu, maka *semantik* dapat pula dikatakan ilmu *ta'wil bi al-isytiqāq al-asmā'*.

²¹Lihat pernyataan Ibnu Sirin tentang pen-*ta'wil*-annya, Ibnu Sirin, *Muntakhab*, hlm. 3. Dalam masalah intuisi atau firasat, Ibnu Sirin memang tidak secara langsung menyatakan suatu keharusan dalam men-*ta'bir* mimpi, hanya saja beliau mengatakan bahwa tidak selayaknya seseorang menceritakan mimpinya kecuali kepada orang alim atau ulama, juru nasehat, atau orang yang memiliki kemampuan dalam men-*ta'wil* mimpi.

²²Misalnya ketika Ibnu Sirin men-*ta'bir* mimpi melalui Q.S. al-Baqarah; 127. Secara tidak langsung teks ayat tersebut tidak membicarakan tentang masalah mimpi seseorang yang melihat Nabi Isma'il, akan tetapi Ibnu Sirin menggunakan ayat tersebut karena di dalamnya mengandung isyarat ke sana, atau diambil *ibrah* dari cerita dalam ayat tersebut, yang mana di dalamnya menyebutkan cerita tentang Nabi Ibrahim ketika membangun masjid bersama Nabi Isma'il.

Dengan begitu, maka di sini Ibnu Sirin hanya sekedar memberi kerangka teori dan kemungkinan-kemungkinan dalam memahami atau men-*ta'bīr* mimpi yang benar (*ru'yā al-haqq*), walaupun tidak menutup kemungkinan akan adanya kebenaran atau kesesuaian dalam kitabnya dengan mimpi orang tertentu. Jadi, ketika Ibnu Sirin men-*ta'bīr* mimpi seseorang yang melihat pohon dan diartikan bahwa orang tersebut adalah orang yang banyak memberi manfaat pada orang lain, bukan berarti itu satu-satunya arti dari mimpi tersebut, tidak selamanya bermakna demikian, karena dalam kitabnya Ibnu Sirin tidak mempertimbangkan keadaan orang yang bermimpi, hanya memandang dari segi isyarat al-Qur'an, hadis dan lainnya saja.

Mimpi yang benar atau *ru'yā al-ṣādiqah* adalah mimpi yang mengandung isyarat-isyarat spiritual, termasuk pengetahuan masa depan (mimpi prediktif), pengetahuan tentang kehidupan masa lalu (mimpi retrospektif), gambaran dan petunjuk hidup, dan peringatan hidup.²³ Karena hanya isyarat, maka kebenaran pen-*ta'bīr*-an menjadi relatif. Sebuah pen-*ta'bīr*-an bisa dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan, atau terwujud nyata. Seperti contoh sebagaimana yang diceritakan oleh ustaz Ali Abdul Hamid mengenai pen-*ta'bīr*-an Ibnu Sirin:

Bahwa ada seorang wanita datang menemui Ibnu Sirin, kemudian berkata, "Saya bermimpi melihat seakan saya meletakkan telur di bawah bambu, tiba-tiba telur itu menetas dan mengeluarkan anak-anak ayam". Kemudian Ibnu Sirin berkata, "Celakalah kamu, Takutlah kepada Allah! Sungguh kamu adalah termasuk perempuan yang bersepakat dengan orang-orang yang bebas bergaul antara laki-laki dan wanita, dan melakukan sesuatu yang tidak diridai Allah 'Azza wa Jalla." Kemudian Ibnu Sirin ditanya, "Dari mana kamu tahu hal tersebut?" Ibnu Sirin menjawab, "Dari firman Allah tentang wanita, (كأنهم بيض مكنون) dan penyerupaan orang munafik

²³H. Fuad Nashori, *Mimpi Nubuwat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 6

dengan bambu, (كأنهم خشب مسندة). Maka telur adalah wanita, bambu adalah orang-orang perusak (munāfiq) dan anak-anak ayam adalah anak-anak zina.” Ternyata hal itu sesuai dengan kenyataan sebagaimana yang telah dikatakan Ibnu Sirin tadi, rahasia wanita tersebut menjadi tersingkap melalui mimpinya sendiri.²⁴

Dan diceritakan pula dari Ibnu Sirin, bahwa ada seorang laki-laki datang kepadanya, dan berkata, “Saya mimpi seakan mengupas kulit telur, saya buang kuningnya, dan saya makan putihnya.” Ibnu Sirin berkata, “Laki-laki ini adalah tukang penggali kubur.” Kemudian Ibnu Sirin ditanya, “Dari mana anda tahu?” Beliau berkata, “Telur adalah kubur dan kuningnya adalah jasad. Putihnya adalah kain kafan, dia menguburkan mayitnya dan memakan hasil (penjualan) kain kafannya.” Ternyata benar, pengkhianatan yang tersembunyi tersebut menjadi tampak dengan melalui mimpinya sendiri.²⁵

Dalam cerita ini dapat kita ketahui bahwa Ibnu Sirin men-*ta’bīr* telur dalam cerita pertama berbeda dengan telur dalam cerita kedua, ini disebabkan perbedaan dari si penanya dengan latar belakang, sifat dan bentuk yang berbeda.

Di samping itu, Ibnu Sirin tidak meyakini bahwa ayat yang dijadikan sebagai alat *ta’bīr* itu adalah satu-satunya makna dari ayat tersebut. Beliau tidak mengingkari makna tekstual al-Qur’an, Ibnu Sirin hanya menjadikan al-Qur’an sebagai sesuatu yang mengandung banyak petunjuk. Dari itu kemudian Ibnu Sirin mengatakan bahwa bagi pen-*ta’bīr*, harus memahami cara men-*ta’bīr* al-Qur’an, baik dari segi *amsāl* (percontohan), makna-makna ayat, atau makna teksnya (tekstual), seperti firman Allah SWT. tentang makna tali (*ḥabl*) dengan sifat-sifatnya dalam ayat ²⁶(واعتصموا بحبل الله جميعا), begitu juga dengan firman-Nya

²⁴Abdul Gani al-Nābulīsī, *Ta’bīr al-Anām fi Ta’bīr al-Manām* (Bairut: Dar al-Khair, 1991), hlm.11

²⁵*Ibid.*, hlm. 11-12

²⁶Q. S. Ālu ‘Imrān; 103

tentang sifat-sifat perempuan²⁷ (بيض مكنون) dan tentang sifat-sifat orang munafiq yang diumpamakan dengan bambu²⁸ (كأنهم خشب مسندة) dan lain sebagainya.²⁹

Pada dasarnya, men-*ta'bir* mimpi dengan menggunakan ayat al-Qur'an, memang sudah dilakukan sejak masa sahabat Nabi, sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Sirin:

Pada sa'at Umar Ibn al-Khattāb hendak pergi ke negeri Syam, tiba-tiba di tengah perjalanan beliau kembali sebelum sampai ke negeri Syam, kemudian beliau ditanya, "Kenapa anda kembali?", beliau menjawab, "Aku bermimpi melihat matahari dan bulan purnama saling berperang, sebagian bintang ada di pihak matahari dan sebagian lainnya ada di pihak purnama." Kemudian beliau bertanya (pada si penanya), "Kamu ada di pihak mana?" Dia menjawab, "Di pihak purnama", kemudian Umar berkata, "Pergi jauh dariku dan jangan membantu apapun untukku selamanya!" Kemudian Umar membacakan ayat:³⁰

فمحونا آية الليل آية النهار مبصرة

Dan ketika perang *siffin*, orang yang bertanya tersebut ikut berperang bersama penduduk negeri Syam, dan diketahui bahwa orang itu adalah Jābir bin Sa'id al-Ta'i.³¹

Dari kisah di atas dapat kita ketahui bahwa pen-*ta'bir*-an mimpi dengan menggunakan ayat al-Qur'an memang sudah dimulai sejak sahabat Umar r.a., hanya saja belum sistematis sebagaimana yang dilakukan Ibnu Sirin. Namun begitu, pertanyaan yang muncul kemudian, ketika menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk men-*ta'bir* mimpi, apakah pemanfaatan tersebut tidak termasuk seorang yang arbitrer dalam memperlakukan dan memanfaatkan al-Qur'an? Jawaban ini mungkin akan terjawab, dalam penelitian ini selanjutnya. *Insyā-Allah*.

²⁷Q. S. al-Sāffat; 49

²⁸Q. S. al-Munāfiqūn; 4

²⁹Ibnu Sirin, *Muntakhab*, hlm. 3-4

³⁰Q. S. al-Isra'; 12

³¹Lihat Ibnu Sirin, *Muntakhab*, hlm. 9

B. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka untuk lebih mempertajam dalam penelitian ini, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pen-*ta'bir*-an mimpi yang dibangun oleh Ibnu Sirin dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran?
2. Bagaimana implikasi dari pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an apabila ditinjau dari konsep ilmu tafsir utamanya tafsir *ta'wil*?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok-pokok rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan metode pen-*ta'bir*-an yang dibangun Ibnu Sirin tentang mimpi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui implikasi dari konsep pen-*ta'bir*-an yang dibangun Ibnu Sirin, utamanya apabila ditinjau dari ilmu tafsir.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Agar dapat memperkaya wacana dan pemikiran tentang wawasan Al-Qur'an, utamanya tentang pemanfaatan al-Qur'an.

- b. Agar menjadi inspirator dari munculnya pen-*ta'bir* mimpi kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Karya ilmiah yang relatif komprehensif mengkaji tentang konsep penafsiran Ibnu Sirin, tampaknya sejauh sepengetahuan penulis, masih belum ada yang membahas. Hanya saja, ada skripsi yang membahas *Mimpi Dalam Perspektif Kesehatan*, yang digarap oleh Khaeruddin Nasri. Namun, dalam skripsi ini hanya membahas tentang mimpi, objek kajiannya lebih berorientasi pada masalah mimpi saja bukan pada masalah pen-*ta'bir*-annya, juga di dalamnya tidak membahas tentang pemikiran Ibnu Sirin. Akan tetapi skripsi ini cukup membantu dalam menambah sumber-sumber tentang mimpi.

Kesimpulan sementara dapat penulis simpulkan, bahwa belum ada literatur-literatur yang meneliti tentang pen-*ta'bir*-an mimpi yang dilakukan Ibnu Sirin secara khusus. Buku-buku yang ada di lapangan hanya berupa buku-buku yang membahas tentang pen-*ta'bir*-an mimpi dengan menggunakan metode sebagaimana yang dilakukan Ibnu Sirin, yaitu dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menafsir atau men-*ta'bir* mimpi. Kadang-kadang mengutip perkataan atau cerita tentang pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin tentang *ta'bir* suatu mimpi.

Buku-buku yang dimaksud, seperti yang telah dilakukan oleh al-Nābulīsi dalam kitabnya, *Ta'tīr al-Anām fī Ta'bir al-Manām*, dalam kitab ini metode yang digunakan sama dengan yang dilakukan Ibnu Sirin. Buku ini akan membantu untuk mendukung teori yang digunakan oleh Ibnu Sirin.

Di antara kitab yang sama seperti yang dilakukan Ibnu Sirin juga, adalah karya Ibnu Syāhīn yang diperbaharui oleh Syyid Kurdi Hasan, *Al-Isyārāt fī 'Ilmi al-'Ibārāt*, buku ini lebih sistematis dari pada kitab karya Ibnu Sirin maupun Al-Nābulīsī. Di dalamnya disebutkan pendapat-pendapat Ibnu Sirin namun tidak terdapat pembahasan mengenai cara Ibnu Sirin dalam men-*ta'bīr* mimpi sekalipun teori yang dilakukan dalam kitab ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu Sirin. Buku ini akan sangat berguna untuk mencari wawasan yang lebih kontemporer tentang pen-*ta'bīr*-an mimpi.

Literatur-literatur lain yang membahas tentang masalah mimpi, baik dalam perspektif agama maupun perspektif umum, adalah seperti buku karya Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, dalam buku ini terdapat sub judul yang membahas tentang alam mimpi. Begitu juga, buku-buku yang menguak tentang pendapat Freud maupun C.G Jung yang tertuang dalam buku-buku psikologi, seperti buku, *Psikologi Umum*, karya Drs. Agus Sujanto dan karya-karya lainnya. Tidak ada satu pun yang membahas teori mimpi perspektif Ibnu Sirin dalam buku-buku ini yang ada hanya pembahasan mimpi secara umum maupun secara khusus keagamaan saja.

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang Ibnu Sirin sendiri hanya terdapat dalam kitab-kitab tentang sejarah *rijāl* hadis saja. Antara lain adalah kitab *Kitāb al-Śiqāt* karya Abi al-Ḥātim al-Tamīmī al-Bastī, juga karya Abu al-'Abbās, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā'izzamān*, dan karya Syamsuddin al-Zahabī, *Sīru A'lām al-Nubalā'*, serta karya Ibn al-Asir, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Dalam kitab-kitab ini juga membahas tentang sejarah Ibnu Sirin, akan tetapi hanya

sejarah mengenai kepentingan ilmu hadis saja, di dalamnya tidak pernah ada pembahasan tentang teori Ibnu Sirin dalam men-*ta'bir* mimpi, juga di dalamnya hanya terdapat sekilas informasi bahwa Ibnu Sirin men-*ta'bir* mimpi atau menjadi *mu'abbir*. Hanya karya Abū Na'īm al-Asbahānī, *Ḥilyatul Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, yang termasuk buku atau kitab *rijāl al-hadīs* yang membahas tentang keunikan cerita Ibnu Sirin dalam men-*ta'bir* mimpi. Akan tetapi kitab ini pun tidak membahas tentang bagaimana teori Ibnu Sirin dalam men-*ta'bir* mimpi.

Dengan begitu, maka menjadi jelas bahwa kajian dan penelitian tentang teori Ibnu Sirin dalam men-*ta'bir* mimpi dengan memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai alat *ta'bir* betul-betul tidak ada, dengan sendirinya kajian ini layak dan penting untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, dituntut penggunaan metode yang jelas. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.³² Dengan kata lain, metode penelitian ini merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

³²Lihat Kuncoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 7

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*),³³ karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, di mana peneliti dalam proses pencarian data tidak perlu terjun ke lapangan dengan survei maupun observasi.

2. Sifat penelitian dan metode pengumpulan data

Ditinjau dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif-analitis,³⁴ yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan kehidupan dan pemikiran Ibnu Sirin dengan berbagai aktifitasnya, terutama mengenai metode penafsirannya dan gerakannya yang komprehensif. Kemudian setelah semua data terkumpul dan tersusun, baru dianalisis sehingga dihasilkan kesimpulan yang jelas dan memadai. Dari analisis tersebut juga akan dijelaskan bagaimana implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat al-qur'an ketika ditinjau dari konsep ilmu tafsir *bil-isyāri*.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang bersifat kualitatif,³⁵ maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah tersedia di lapangan. Dengan begitu sumber data dari penelitian ini dibagi dua: *pertama*, yaitu kitab *muntakhab al-kalām fī tafsīr al-ahlām* sebagai sumber data utama atau primer yang mencakup pemikiran dan konsep yang dibangun oleh Ibnu Sirin

³³Lihat Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263

³⁴*Ibid.*, 139

³⁵Tentang masalah data kualitatif, lebih lengkapnya bisa dibaca, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), IV, hlm. 43-44

sendiri mengenai penafsiran atau pen-*ta'wīl*-an mimpi dengan menggunakan ayat al-Qur'an. Buku atau kitab utama ini adalah karya Ibnu Sirin sendiri.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu berupa sumber data dari bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama dan dihasilkan oleh orang lain, baik yang berbicara tentang gagasan Ibnu Sirin sendiri maupun gagasan mereka sendiri atau orang lain, yang membicarakan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga dengan data ini dapat dijadikan bahan pembandingan atau sebagai pembantu dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Buku tersebut antara lain adalah karya Ibnu Syāhīn yang diperbaharui oleh Syaid Kurdi Hasan, *Al-Isyārāt fī 'Ilmi al-'Ibārāt*, begitu juga kitab *Ta'īr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām*, karya al-Nābulīsī. Di samping itu adalah buku karya Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, buku ini terdapat sub judul yang membahas tentang alam mimpi. Juga, jika dibutuhkan akan diambil pendapat-pendapat umum seperti pendapat Freud maupun C.G Jung yang tertuang dalam buku-buku psikologi, seperti buku, *Psikologi Umum*, karya Drs. Agus Sujanto dan karya-karya lainnya yang mempunyai relevansi dengan pokok persoalan di atas sebagai sumber sekunder.

3. Metode pengolahan data

Dalam metode pengolahan data, penelitian ini berusaha menggambarkan secara prosedural, alternatif pemecahan masalahnya dengan memunculkan

keadaan objek yang tengah dikaji berdasar kenyataan yang bisa ditemui.³⁶ Dalam praksisnya meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data.

Selanjutnya, setelah semua data terkumpul, baru diadakan analisis secara induktif. Dalam arti pengambilan kesimpulan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum.

Dalam hal ini akan diambil sebuah kesimpulan dari praktik-praktik Ibnu Sirin dalam men-*ta'bir* mimpi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai asumsi teori dan penggambaran terhadap kerangka teori Ibnu Sirin, kemudian ditarik pada kesimpulan umum agar menghasilkan kerangka yang utuh dalam menggambarkan teori Ibnu Sirin sekaligus implikasinya dari teori tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan sejarah, karena sebagaimana yang dikatakan Dhvamoni yang dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, bahwa pokok bahasan dari setiap penyelidikan agama adalah fakta agama dan pengungkapannya.³⁷ Karena fakta agama dan pengungkapannya maka di dalamnya termasuk juga sejarah terhadap perlakuan pada aspek-aspek keagamaan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini lebih terfokus pada pemikiran tokoh atau studi tokoh, dengan pendekatan ini akan dapat dihasilkan kajian secara mendalam dalam salah satu bidang kajian dengan menggali latar belakang historis dari praktik-praktik pemanfaatan Ibnu Sirin terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dibangunnya, dengan kata lain, membongkar

³⁶Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 61

³⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 54

dan menganalisa latar belakang mengapa tokoh tersebut mengemukakan pendapat atau melakukan pen-*ta'bir*-an semacam itu.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini secara garis besar terbagi dalam empat bab, yang mana antara satu bab dengan bab yang lain memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis.

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang akan mengemukakan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini akan menjadi acuan untuk bab-bab berikutnya, karena dalam bab ini menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah penelitian.

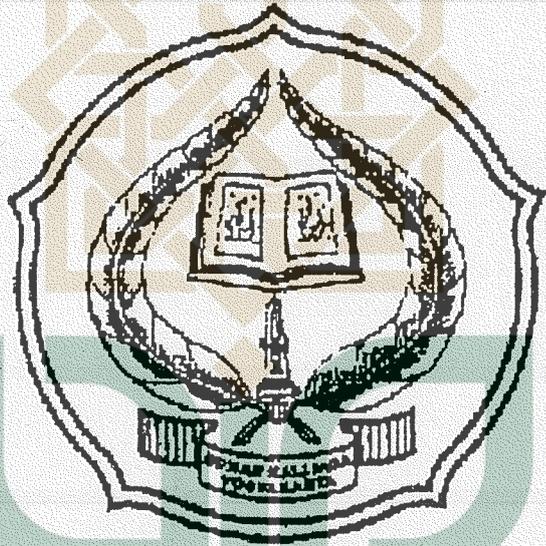
Bab II, dalam bab ini akan mendeskripsikan riwayat hidup Ibnu Sirin. Kemudian dilanjutkan dengan setting sosial yang dihadapi Ibnu Sirin. Sehingga dalam bab ini diharapkan dapat meng-*cover* gambaran dari latar belakang sejarah pemikirannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kitab *ta'bir* mimpinya. Hal ini bertujuan agar lebih mudah memasuki peta pemikiran Ibnu Sirin.

Bab III, bab ini berisi tentang pengertian dan penggunaan kata *ta'bir*, *tafsir* dan *ta'wil* menurut ilmu tafsir. Ini berguna sebagai kata kunci untuk mengenal dan memasuki kerangka teori pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin tentang mimpi.

Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan *ta'bīr*, *tafsīr* dan *ta'wīl* dalam kitab *Muntakhab al-Kalām fī Tafsīr al-Ahlām*, hal ini untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dari kata kunci tersebut, antara penggunaan di kalangan ulama tafsir dengan apa yang dimaksud oleh Ibnu Sirin dalam men-*ta'bīr* mimpi dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Bab IV, dalam bab ini sudah mulai memasuki inti dari penelitian, yang diawali dengan mengulas konsep atau metode pen-*ta'bīr*-an yang dibangun oleh Ibnu Sirin terhadap mimpi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan teorinya dalam men-*ta'bīr* ayat-ayat al-Qur'an, dan hubungan yang sinergis antara men-*ta'bīr* mimpi dan men-*ta'wīl* ayat. Dilanjutkan dengan implikasi dari konsep pen-*ta'bīr*-an tersebut, terhadap penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an apabila ditinjau dari konsep ilmu tafsir utamanya tafsir *ta'wīliyah*. Dalam pembahasan ini diawali dengan pembahasan tentang posisi Ibnu Sirin di dunia penafsiran, hal ini berguna sebagai pintu utama untuk memasuki penelitian tentang pengaruh dari konsep Ibnu Sirin tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang implikasi dari konsep pen-*ta'bīr*-an Ibnu Sirin terhadap penafsiran al-Qur'an ditinjau dari ilmu tafsir.

Bab V, berupa penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan terdahulu serta saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang mana kesimpulan ini akan menjawab asal masalah dari kajian skripsi ini. *Pertama*, pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin terhadap mimpi adalah dengan cara memahami wujud mimpi dan menginterpretasikan bayang-bayang serta simbol-simbol yang tampak dalam wujud sebuah mimpi tersebut dengan pendekatan *isyarah*. *Isyarah* disini timbul baik melalui aspek psikologis, interpretatif ataupun spiritual.

Pen-*ta'bir*-an Ibnu Sirin terhadap mimpi juga bersinggungan dengan pemanfaatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an – sebagai alat *ta'bir*. Karena pemahaman terhadap mimpi adalah pemahaman terhadap sesuatu yang simbolik, maka ketika memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami mimpi yang simbolik tersebut harus menggunakan pendekatan *isyarah* yang bercorak analogis. Analogis di sini dengan arti luas, artinya baik analogi secara tekstual maupun analogi yang dilakukan terhadap ayat-ayat yang sudah berevolusi menjadi sebuah kesimpulan baku.

Dari sini dapat dipahami, bahwa teori Ibnu Sirin dalam men-*ta'bir* mimpi tidak bisa dipisahkan dengan pengambilan isyarat-isyarat dari al-Qur'an. Dan pengambilan isyarat-isyarat tersebut, Ibnu Sirin menyamakan antara pengambilan isyarat-isyarat terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pengambilan isyarat-isyarat yang selain al-Qur'an, seperti syair-syair, ungkapan-ungkapan bijak dan hal-hal

lain yang sudah menjadi umum atau ungkapan yang dianggap benar dan menjadi umum di dalam realitas sosial masyarakat.

Kedua, pada akhirnya, karena Ibnu Sirin men-*ta'bir* mimpi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, maka secara otomatis akan bersinggungan pula dengan masalah pemahaman terhadap al-Qur'an itu sendiri. Pemanfaatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk men-*ta'bir* mimpi dengan pendekatan *isyārī* oleh Ibn Sirin ini telah membentuk dimensi lain dalam pemahaman al-Qur'an. Karena pada kenyataannya, implikasi yang terjadi dari teori Ibnu Sirin, adalah memahami al-Qur'an dengan pendekatan *isyārī* juga, yang pada gilirannya akan membentuk pemahaman al-Qur'an *bil-isyārah*. Sebuah pemahaman yang sama dengan pemahaman para sufi terhadap pemaknaan al-Qur'an dengan pendekatan *isyārī*, walaupun juga ada perbedaannya.

Dengan pemahaman seperti itu, maka layak apabila Ibnu Sirin kemudian dikatakan sebagai orang yang arbitrer dalam memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan orang yang meyakini hasil dari pemaknaan ayat al-Qur'an yang diperoleh dengan pendekatan isyarah sebagai tafsir bisa disebut kafir, apabila dipandang dari sudut ilmu tafsir konvensional tadi.

Dan memang sebenarnya ulama tafsir bisa dikatakan setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa yang disebut *tafsir isyārī* bukanlah tafsir, akan tetapi hanya sebatas penemuan makna-makna isyarat yang terkandung di dalam ayat tersebut atau bisa disebut *wijdānī*. Dengan pendapat semacam ini, maka pendapat Ibnu Sirin akan selamat dari tuduhan bahwa tindakan atau pendapat beliau merupakan sebuah tindakan yang arbitrer, dan pemanfaatannya terhadap

ayat al-Qur'an dalam men-*ta'bir* mimpi disebut sebagai pemanfaatan yang eksploitatif.

B. Saran-Saran

Apa yang telah dilakukan Ibu Sirin sekilas memang tampak arbitrer, dan pemanfaatannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu tindakan yang eksploitatif, ketika menghubungkan sesuatu (*ayat*) dengan sesuatu (mimpi) yang tidak ada hubungannya sama sekali baik dari segi teks maupun konteksnya. Hal ini, sebenarnya sama dengan apa yang dilakukan Ibnu Abbas ketika men-*ta'wil* surat al-Naṣr yang menurutnya menunjukkan ajal Nabi Muhammad, kalau sebuah pertanyaan diajukan, apa hubungannya surat al-Naṣr tersebut dengan ajal Rasulullah? Kita mungkin tidak berani untuk mengatakan bahwa tindakan Ibnu Abbas tersebut merupakan tindakan eksploitatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Agaknya kita memang harus arif dan bijak dalam menilai pemahaman Ibnu Sirin dan tindakannya dalam memperlakukan al-Qur'an, karena pada dasarnya tindakan tersebut tidak lain kecuali karena rasa cintanya terhadap al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai 'mitra dialog' dalam kehidupannya sehari-hari. Karena keahlian beliau adalah men-*ta'wil* mimpi – disamping keahlian-keahlian lainnya, maka dengan sendirinya 'kecintaan' beliau terhadap al-Qur'an pun, membawanya juga ke dalam suasana kemahirannya tersebut.

Maka kata yang pas untuk mengomentari praktek-praktek Ibnu Sirin tersebut – meminjam ungkapan al-Zarkasyī – tidak lain hanyalah,

... ليس تفسيراً، وإنما هي معانٍ و مواجيد يجدونها عند التلاوة.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Muhammad Mukit Ali

NIM : 01530730

Tempat Tanggal Lahir: Sumenep, 14 Oktober 1979

Alamat Asal : PP. Munarul Huda Panggung Pakamban

Daya Prenduan Sumenep Madura 69465

Agama : Islam

Nama Ayah : K. Muhammad Ali

Nama Ibu : Ny. Muizzah

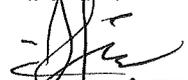
Pekerjaan Orang Tua : Pengajar

Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurul Asrar (1984 – 1986)
2. Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Asrar (1986 – 1992)
3. Madrasah Tsanawiyah Burul Asrar (1992 – 1995)
4. Madrasah Aliyah al-Anwar (1995 – 1998)
5. Pon-Pes Darul Lughah wa al-Dakwah (Bangil) (1998 – 1999)
6. Pon-Pes Darul Ukum Banyuanyar (Pamekasan) (1999 – 2001)
7. Tahun 2001 masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 4 Juli 2006

Penulis



M. Mukit Ali

NIP. 01530730